

EFIKASI DIRI GURU SEKOLAH DASAR INKLUSI

Helga Graciani Hidajat
Universitas Negeri Malang
email: helga.graciani.fpsi@um.ac.id

ABSTRACT

Self efficacy is important for an inclusive primary school teacher. Self efficacy is able to assist teacher in preparing learning, teaching, and solving learning problems and facilitating learning in inclusive classes. This study aims to examine the self efficacy of inclusive primary school teachers and that factors that encourage the self efficacy of inclusive primary school teachers. This research is literature study by reviewing 18 articles from reputable journals about inclusive inclusive primary school teachers. The result of this study are the factors that influence the self efficacy of inclusive primary school teachers are the dynamics with students and teaching experience, mastery learning, teacher professionalism, positive belief in students, strategies for teaching methods and media, inclusive attitudes and outcomes of student achievement and motivation.

Keywords: *Self efficacy, primary school teacher, inclusion*

ABSTRAK

Efikasi diri penting bagi seorang guru sekolah dasar inklusi. Efikasi diri mampu membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran, mengajar dan menyelesaikan masalah pembelajaran serta memfasilitasi pembelajaran di kelas inklusi. Penelitian ini bertujuan mengkaji efikasi diri guru sekolah dasar inklusi dan faktor-faktor yang mendorong efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan mengkaji 18 artikel dari jurnal bereputasi tentang guru sekolah dasar inklusi. Hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru sekolah dasar inklusi adalah dinamika dengan siswa dan pengalaman mengajar, *mastery learning*, keprofesionalitasan guru, keyakinan positif terhadap siswa, strategi metode dan media mengajar, sikap yang inklusif dan *outcome* prestasi dan motivasi siswa yang baik.

Kata kunci: Efikasi diri, Guru sekolah dasar, Inklusi

1. PENDAHULUAN

Efikasi diri sangat penting bagi seorang guru sekolah dasar inklusi. Guru perlu memiliki keyakinan positif dalam mempersiapkan pengajaran, mengajar, menghadapi dan memfasilitasi berbagai macam siswa sekolah dasar yang memiliki beraneka ragam karakteristik kemampuan, latar belakang dan kebutuhan. Guru sekolah dasar inklusi yang memiliki efikasi diri tinggi mampu menjadikan masalah menjadi sebuah tantangan untuk lebih berkembang.

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan atas diri sendiri dalam bidang tertentu (Bandura, 1977, 1983). Dimensi efikasi diri meliputi level, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1977, 1983). Level merupakan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas di tingkat tertentu. Individu mampu menyelesaikan tugas di tingkatan sukar, sedang, atau mudah. *Generality* merupakan kemampuan menggeneralisasikan penguasaan satu bidang ke bidang lainnya. *Strength* merupakan keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas dengan tingkat ketekunan dan kegigihan yang berbeda. Efikasi diri dalam penelitian studi literatur ini lebih berfokus pada efikasi diri guru sekolah dasar inklusi.

Efikasi diri bagi guru sekolah dasar inklusi ini meliputi proses persiapan, proses mengajar, proses menghadapi keanekaragaman siswa, proses menyelesaikan persoalan dalam mengajar, proses evaluasi dalam mendidik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang ada di dalam satu *setting* pendidikan bersama. Efikasi diri bagi guru sekolah dasar inklusi juga meliputi cara guru sekolah dasar inklusi memandang dan percaya akan kemampuan setiap siswa di kelas inklusi dan cara keyakinan tersebut dalam mempengaruhi performansi guru sekolah dasar inklusi tersebut dalam mengajar kelas inklusi.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi sangat penting dalam proses mengajar di kelas inklusi. Efikasi diri mampu mengarahkan tujuan mengajar siswa (Chatzisarantis et al., 2016; Rastegar et al., 2010; Zhu et al., 2016). Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah akan susah menentukan tujuan mengajar bagi siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menentukan setiap goal pengajaran dan

pendampingan setiap siswa di kelas inklusi (Bartimote-aufflick et al., 2016; Fan, 2012).

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi juga sangat penting dalam mengatasi kecemasan dalam proses mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular (Abrahamsen et al., 2008; Dull et al., 2015; Wolf, 2018). Proses mengajar dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular merupakan proses belajar yang tiada henti bagi guru inklusi, sehingga kecemasan sering dialami guru sekolah dasar inklusi dalam mengajar dan memfasilitasi kebutuhan anak yang bervariasi. Efikasi diri mampu menurunkan kecemasan bagi guru dalam mengajar anak regular dan anak berkebutuhan khusus.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi ini juga berpengaruh pada motivasi mengajar siswa di kelas inklusi (Akanni & Oduaran, 2018; Dietrich et al., 2013; Schunk, 1991). Guru sekolah dasar inklusi yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu meningkatkan motivasi dalam mengajar siswa yang memiliki kebutuhan dan karakteristik yang bervariasi. Guru sekolah dasar inklusi yang memiliki efikasi diri yang rendah mampu menurunkan motivasi mengajar siswa di kelas inklusi. Hal ini akan berpengaruh bagi kinerja guru dalam mengajar siswa di kelas inklusi.

Pentingnya efikasi diri bagi guru sekolah dasar inklusi menyebabkan perlunya pembahasan terkait dengan literasi efikasi diri bagi guru sekolah dasar inklusi. Oleh karena itu penelitian studi literatur ini bertujuan mengkaji secara komprehensif tentang efikasi diri guru sekolah dasar inklusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk memperkaya konstruk teoritis terkait efikasi guru sekolah dasar inklusi dan bermanfaat bagi perencanaan program intervensi guru sekolah dasar yang memiliki efikasi diri yang rendah terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru sekolah dasar inklusi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian studi literatur yang mengkaji teori-teori terkait efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian studi literatur ini dilakukan dengan membaca secara komprehensif terkait konstruk tertentu, menyeleksi artikel-artikel ilmiah sesuai topik, mereduksi artikel-artikel yang tidak sesuai dengan topik tertentu, membaca secara komprehensif dan mensintesis secara kritis terkait konstruk efikasi diri guru sekolah dasar inklusi, faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru sekolah dasar inklusi dan dinamika psikologis efikasi guru sekolah dasar inklusi. Ruang lingkup kajian studi literatur ini adalah efikasi diri guru sekolah dasar inklusi.

Bahan dan alat utama dalam penelitian studi literatur ini adalah artikel-artikel ilmiah yang bereputasi yang terkait dengan tema efikasi diri guru di sekolah dasar inklusi. Definisi operasional dalam penelitian ini terkait dengan efikasi diri di sekolah dasar inklusi. Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi adalah keyakinan guru sekolah dasar inklusi terhadap kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, memfasilitasi kebutuhan dan karakter siswa sekolah dasar inklusi yang bervariasi dan menyelesaikan tantangan dan masalah yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama terkait pengaruh efikasi diri guru sekolah dasar inklusi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Bagian kedua terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. Bagian ketiga terkait dinamika psikologi efikasi diri guru sekolah dasar inklusi.

a. Pengaruh Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Inklusi

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi terkait dengan keyakinan akan kemampuan dalam bekerja sama dan berdinamika dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular di kelas inklusi (Fletcher et al., 2013; Lopez & Corcoran, 2014). Keyakinan guru sekolah dasar dalam

bidang ini terkait dengan bagaimana guru yakin akan mampu memahami setiap karakter, kebutuhan, latar belakang yang berbeda dari setiap siswa di kelas inklusi baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Efikasi diri ini juga terkait dengan bagaimana guru yakin akan kemampuannya dalam berdinamika bersama siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

Efikasi diri yang baik dalam kemampuan bekerja sama dan berdinamika dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler akan memampukan guru inklusi dalam merancang pembelajaran. Guru sekolah dasar inklusi akan mencoba mengkaji kebutuhan setiap siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Guru sekolah dasar inklusi akan menyusun rencana pembelajaran bagi siswa reguler sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan pengembangan kemampuan tertentu yang dibutuhkan bagi siswa reguler. Sementara itu, berdasarkan tahap observasi dalam dinamika bersama siswa berkebutuhan khusus, guru sekolah dasar inklusi mencoba memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pembelajaran ini juga melibatkan dialog dengan orang tua terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai setiap anak berdasarkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi juga terkait dengan keyakinan guru dalam membangun relasi antar guru baik dengan *shadow teacher* di dalam kelas maupun antar rekan guru sekolah dasar inklusi (Lopez & Corcoran, 2014; Mintzes et al., 2013). Kolaborasi antar guru ini terkait dengan pengajaran dan fasilitasi setiap kebutuhan. Kolaborasi yang hebat dengan guru sekolah dasar inklusi lainnya mampu meningkatkan efikasi diri guru dan mampu mengatasi setiap tantangan dan masalah di kelas inklusi (Mintzes et al., 2013; Yada & Alnahdi, 2021).

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi terkait dengan keyakinan guru dalam membangun relasi yang baik antar guru. Hal ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang baik, jika guru sekolah dasar inklusi mengalami kebingungan dalam menentukan desain pembelajaran di kelas inklusi yang melibatkan banyak karakteristik anak. Pembelajaran bagi anak yang memiliki karakteristik yang sama bisa menjadi gambaran

pembelajaran yang juga akan disesuaikan lebih lanjut dengan karakteristik anak di kelas guru tersebut. Jika guru kelas inklusi mengalami masalah dalam pembelajaran, baik terkait dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, guru juga dapat saling memberi solusi terhadap masalah pembelajaran bagi siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Jadi, efikasi diri mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas inklusi.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi yang baik dalam berkolaborasi yang baik dengan *shadow teacher*, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang baik di kelas inklusi tersebut. Kerja sama yang baik dengan *shadow teacher* memungkinkan kolaborasi bersama dalam memahami setiap karakter siswa yang ada di kelas inklusi, menyusun pembelajaran bersama, melaksanakan pembelajaran bersama-sama dan menangani siswa yang memiliki permasalahan dalam pembelajaran. Saat mengajar di kelas inklusi, guru yang memiliki kolaborator di dalam kelas, memungkinkan terjadinya pemerataan perhatian pada setiap karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Jadi, efikasi diri guru sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui diskusi, kolaborasi dan kerja sama yang baik.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi juga termasuk dalam memaknai perbedaan dan memfasilitasi perbedaan (Lopez & Corcoran, 2014). Guru sekolah dasar inklusi pasti menjumpai perbedaan antar siswa. Perbedaan tersebut berkaitan dengan karakteristik, kebutuhan, latar belakang dan masalah. Guru sekolah dasar inklusi memiliki keyakinan terkait kemampuan dalam peka memaknai perbedaan dan memfasilitasi setiap kebutuhan dan kemampuan siswa.

Jika guru sekolah dasar inklusi memiliki keyakinan dalam memaknai perbedaan, maka guru sekolah dasar inklusi akan memunculkan empati yang besar bagi siswa sekolah dasar inklusi baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Guru sekolah dasar inklusi yang memiliki empati yang baik pada siswa akan berusaha memahami setiap perbedaan baik perbedaan ekonomi, latar belakang, budaya, kebutuhan, kemampuan, permasalahan, dan hal lain yang dibawa dari rumah masing-masing. Jika

guru sekolah dasar ekonomi memiliki perbedaan ekonomi, guru sekolah dasar dapat memanfaatkan media pembelajaran yang memanfaatkan barang bekas di sekitar sekolah atau di rumah sehingga tidak memerlukan banyak biaya. Oleh karena itu siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan finansial rendah, menengah dan tinggi bisa menjangkau media belajar tersebut dan belajar dengan nyaman.

Perbedaan latar belakang dan budaya dalam artian suku dan tradisi, akan dijadikan sarana belajar bagi guru sekolah dasar inklusi tentang belajar nilai-nilai positif dari setiap suku bangsa. Guru sekolah dasar inklusi juga mampu mengajarkan tentang warisan bangsa dan keunikan bangsa dari setiap siswa. Guru sekolah dasar juga menanamkan nilai toleransi terhadap perbedaan. Guru yang memiliki keyakinan dapat memfasilitasi setiap perbedaan ini akan berdampak pada pembelajaran dalam menghargai nilai perbedaan pada siswa sekolah dasar inklusi, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa sekolah dasar inklusi meliputi perbedaan kebutuhan dan intelegensi siswa yang beraneka ragam. Intelegensi siswa yang beranekaragam dari intelegensi siswa yang tinggi, menengah dan rendah memungkinkan guru sekolah dasar memiliki kebingungan dalam mempersiapkan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran para siswanya. Jika guru sekolah dasar inklusi memiliki keyakinan dalam memfasilitasi kemampuan siswa yang beranekaragam akan mendorong guru sekolah dasar dalam melakukan *screening* terhadap intelegensi setiap siswanya; menyusun lembar kerja yang sesuai dengan kemampuan siswanya; dan dalam pembelajarannya akan mendorong siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk membantu siswa yang memiliki intelegensi yang berada di bawahnya.

Perbedaan karakteristik siswa sekolah dasar memungkinkan guru sekolah dasar menjadi teman bagi siswa sekolah dasar. Teman bagi siswa sekolah dasar dalam bercerita terkait dengan ketakutan, masalah, ataupun kebahagiaan yang dialami selama pembelajaran dan masa depan siswa sekolah dasar inklusi baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki keyakinan positif dalam memfasilitasi

perbedaan karakteristik siswa sekolah dasar inklusi akan mampu mendorong siswa dalam berkomunikasi terhadap masalah, harapan dan keinginan pada guru. Hal ini membantu siswa dalam pembelajaran. Jika siswa merasa kesulitan atau terbebani dalam pembelajaran, maka ia akan bercerita pada guru sekolah dasar inklusi dengan leluasa. Pembelajaran di kelas inklusi menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu efikasi diri guru terkait dengan keyakinan positif guru dalam memfasilitasi perbedaan karakter dan kebutuhan siswa mampu meningkatkan pembelajaran yang efektif.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi terkait pula dengan keyakinan akan mencapai identitas profesionalisme guru sekolah dasar inklusi (Lopez & Corcoran, 2014). Keprofesionalitasan guru sekolah dasar inklusi terkait dengan pengajaran; strategi pengajaran; penerapan *student centered approach*, dan paradigma konstruktivisme dalam mengajar siswa yang beranekaragam. Keyakinan guru sekolah dasar inklusi ini meliputi domain *instruction* (pengajaran dan strategi pengajaran), *management* (pengelolaan pembelajaran) dan *engagement* (kelekatan dengan pengajaran) (Ismailos et al., 2019; Stanton et al., 2017).

Guru yang memiliki keyakinan terkait dengan pengajaran akan memampukan guru tersebut tetap optimis dalam merencanakan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan penguasaan tugas perkembangan siswa sekolah dasar inklusi. Pembelajaran yang menggunakan metode dan media yang bervariasi dengan memanfaatkan media di sekitar lingkungan anak mampu meningkatkan pembelajaran yang bermakna. Siswa sekolah dasar inklusi, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, akan mampu mengingat konsep pengetahuan karena mampu memaknai pembelajaran yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri mampu meningkatkan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Efikasi diri guru yang positif dalam mewujudkan pembelajaran berbasis paradigma konstruktivisme dan *student centre* mendorong guru untuk menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa untuk terus bergerak membangun pengetahuannya sendiri. Hal tersebut membuat

siswa lebih memahami konsep pengetahuan yang dipelajari. Siswa sekolah dasar inklusi baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus mampu bekerja sama dalam belajar menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan mereka terkait materi yang dipelajari. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusi masalah pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, efikasi diri guru yang positif dalam mewujudkan pembelajaran berbasis paradigma konstruktivisme dan *student centre* akan mampu meningkatkan pembelajaran yang baik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar inklusi baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, efikasi diri guru sekolah dasar inklusi juga terkait dengan keyakinan guru terkait kemampuan dalam menerapkan *attitude* yang baik dalam mengajar dan mendampingi siswa sekolah dasar inklusi (Yada & Alnahdi, 2021). Kemampuan menerapkan *attitude* yang baik ini terkait dengan bagaimana guru berdialog secara humanis dengan siswa, mendengarkan setiap kebutuhan siswa dan memahami siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Keyakinan guru sekolah dasar inklusi yang tinggi dalam menerapkan *attitude* yang baik dalam mengajar, yang tampak dalam dialog yang humanis dengan siswa, mendengar setiap kebutuhan siswa, dan memahami setiap siswa ini mampu menjadi teladan dan contoh bagi siswa sekolah dasar baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler akan belajar tentang bagaimana cara berperilaku dan berdialog dengan baik dan humanis. Setiap siswa akan belajar tentang pengaruh berdialog dan bersikap baik karena akan berdampak pada harga diri yang positif dalam belajar. Hal ini akan mendorong setiap siswa baik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam memperlakukan teman mereka di kelas tersebut ataupun orang dewasa yang akan mereka jumpai di luar kelas dengan baik dan sopan. Oleh karena itu, efikasi diri guru sekolah dasar inklusi yang tinggi dalam menerapkan *attitude* yang baik di kelas akan meningkatkan pembelajaran akan nilai positif pada siswa sekolah dasar inklusi.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi juga terkait dengan keyakinan akan kemampuan siswa dapat belajar dengan baik (Sandholtz & Ringstaff, 2014; Yada & Alnahdi, 2021). Keyakinan terhadap siswa yang diampu ini akan mempengaruhi efikasi diri guru sekolah dasar inklusi menjadi lebih baik. Efikasi diri ini juga mampu meningkatkan efikasi diri siswa sekolah dasar dan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar inklusi.

Keyakinan positif guru sekolah dasar inklusi terhadap siswanya dapat belajar dengan baik akan tampak dalam sikap guru dalam memandang positif pada proses belajar siswanya dan sikap guru dalam memberi apresiasi pada siswa terkait dengan kemajuan yang dicapai oleh setiap siswa di kelas inklusi, sekecil apapun. Keyakinan yang positif dan pemberian apresiasi pada siswa di kelas inklusi baik siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler akan meningkatkan efikasi diri siswa dan akan membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar siswa sekolah dasar inklusi. Oleh karena itu, efikasi diri guru sekolah dasar inklusi yang positif mampu meningkatkan pembelajaran yang baik di kelas inklusi.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi juga terkait dengan keyakinan akan kemampuan guru sekolah dasar inklusi terkait dengan mengendalikan lingkungan belajar yang terdiri dari berbagai macam inteligensi, bakat dan kemampuan; dan melaksanakan strategi pengajaran (Lopez & Corcoran, 2014). Perbedaan mengajar di sekolah dasar inklusi dan sekolah dasar eksklusif berada pada kreativitas guru sekolah dasar inklusi dalam menyusun strategi belajar. Strategi belajar pada sekolah dasar eksklusif merupakan strategi belajar tunggal. Strategi belajar pada sekolah dasar inklusi merupakan strategi belajar yang majemuk. Siswa yang berada di kelas inklusi memiliki kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Guru sekolah dasar inklusi harus secara kreatif menyusun strategi belajar siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dengan berbeda dan khusus untuk setiap anak. Proses pelaksanaan pembelajaran juga harus memperhatikan setiap anak berproses dalam belajar yang berbeda satu sama lain.

Guru yang memiliki efikasi diri yang positif terkait penyusunan dan pelaksanaan strategi mengajar yang majemuk di kelas inklusi akan memeriksa dengan seksama setiap kemajuan dan kebutuhan belajar setiap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru sekolah dasar inklusi akan lebih rinci dalam menyatukan siswa yang memiliki intelegensi tinggi dan rendah dalam kolaborasi belajar. Guru sekolah dasar inklusi juga menjadi *scaffolding* yang memperhatikan dengan seimbang siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam kelas inklusi. Guru sekolah dasar inklusi secara cermat juga bisa menjadikan siswa yang memiliki inteligensi tinggi sebagai asisten mengajar. Hal ini membawa keuntungan bagi pemerataan informasi, pembentukan harga diri yang positif bagi siswa yang memiliki inteligensi tinggi, pemahaman materi dengan lebih bermakna bagi siswa yang memiliki inteligensi tinggi dan membawa keuntungan bagi siswa yang memiliki inteligensi rendah dalam memahami materi. Oleh karena itu, efikasi diri yang positif terkait penyusunan dan pelaksanaan strategi mengajar yang majemuk di kelas inklusi mampu menciptakan pembelajaran yang baik di kelas inklusi.

Efikasi diri ini juga berkaitan dengan keyakinan atau persepsi terkait kemampuan mengajar siswa yang terdiri dari berbagai jenis kebutuhan dan prestasi siswa yang beragam; serta berkaitan dengan pengajaran dan kolaborasi (Nagase et al., 2021). Efikasi diri ini juga terkait dengan pengiriman instruksi yang bervariasi bagi siswa yang bervariasi pula dan mengimplementasi program pembelajaran yang bervariasi (Alnasser, 2020).

Pemberian instruksi yang bervariasi bagi siswa mendorong siswa dalam memahami materi dan mengerjakan tugas perkembangan siswa. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan cenderung lebih efektif menggunakan instruksi pengerjaan tugas yang abstrak dan berisi poin-poin. Siswa yang memiliki intelegensi menengah ke bawah lebih mudah pada instruksi pengajaran yang sederhana, pendek dan menggunakan klu-klu konkret dan sederhana. Guru sekolah dasar inklusi yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menyediakan instruksi pengajaran yang bervariasi berdasar kebutuhan siswa akan mendorong guru secara kreatif

menyediakan instruksi pengajaran yang tepat efisien. Hal ini berarti efikasi diri guru dalam pemberian instruksi mengajar akan meningkatkan pembelajaran di kelas inklusi ke arah yang lebih baik.

Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi terkait dengan mengendalikan lingkungan belajar ini juga terkait dengan proses merancang kurikulum pengajaran spesifik, mengajar pengetahuan, menerapkan strategi belajar komprehensif, sumber belajar dan perangkat belajar mengajar yang efektif (Clark, 2020; Clark & Andreasen, 2020; Sandholtz & Ringstaff, 2014). Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi ini juga terkait dengan penugasan mengajar di bidang ilmu tertentu (Mintzes et al., 2013).

Proses mengajar di sekolah dasar inklusi membutuhkan penyesuaian kurikulum yang berbeda pada sekolah dasar umumnya, terkait kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran di sekolah dasar inklusi lebih disesuaikan pada tingkat perkembangan setiap siswa sekolah dasar inklusi; kontekstual dengan lingkungan sekitar siswa sehingga dapat dipelajari; dan mampu memaksimalkan kemampuan akademik dan kemampuan non akademik siswa sekolah dasar inklusi. Guru yang memiliki efikasi diri yang positif terkait dengan mengendalikan lingkungan belajar yang meliputi rancangan kurikulum pengajaran spesifik, mengajar pengetahuan dan menerapkan strategi belajar komprehensif, sumber belajar, perangkat belajar mengajar yang efektif akan lebih peka pada tugas perkembangan dan kemampuan yang akan dieksplor pada setiap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru sekolah dasar inklusi mencoba untuk merancang kurikulum pembelajaran sesuai dengan tugas perkembangan, kemampuan yang akan dieksplor, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dan tentunya berdasar perkembangan siswa reguler dan berkebutuhan khusus yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu, efikasi diri yang positif pada guru mampu menciptakan pembelajaran yang baik di kelas inklusi yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Efikasi Diri Sekolah Dasar Inklusi

Banyak faktor yang memprediksi efikasi diri di sekolah dasar inklusi. Faktor pengalaman mengajar secara inklusif dan lebih terlibat dalam berdinamika dengan siswa berkebutuhan khusus akan meningkatkan efikasi diri guru sekolah dasar inklusi (Miesera & Gebhardt, 2018). Peluang waktu yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus akan meningkatkan efikasi diri (Peebles & Mendaglio, 2014). Peluang waktu lebih banyak berdinamika dengan siswa berkebutuhan khusus akan membuat guru sekolah dasar inklusi lebih peka dan empati pada setiap kebutuhan, masalah, keluh kesah dan perkembangan kognitif, sosial, emosional dan bahasa setiap anak. Setiap pemahaman terkait kebutuhan siswa berkebutuhan khusus akan meningkatkan efikasi diri guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan.

Pengalaman *mastery learning* terhadap siswa juga mampu meningkatkan efikasi guru sekolah dasar inklusi (Clark, 2020; Clark & Andreasen, 2020; Lancaster & Bain, 2007). *Mastery learning* merupakan pemberian pengajaran yang dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuan siswa. Guru yang merasa *stress* dalam mengajar di kelas inklusi, mengalami *workload* dan kesulitan dalam bekerja di setting inklusi, tetapi melaksanakan *mastery learning* pada siswa, maka efikasi diri guru akan meningkat (Savolainen et al., 2022). Proses guru sekolah dasar inklusi dalam belajar demi meningkatkan kemampuan akan memacu guru sekolah dasar inklusi dalam pengembangan diri terkait dengan proses pengajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, proses menangani permasalahan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusi, dan proses memotivasi siswa sekolah dasar inklusi jika mengalami kejenuhan belajar atau mengalami masalah belajar.

Proses belajar guru sekolah dasar inklusi dalam mengembangkan diri terkait proses penyusunan kurikulum yang individual pada masing-masing karakter siswa menjadikan guru lebih peka terhadap setiap kemampuan siswa yang harus dikembangkan kembali. Proses pengembangan diri guru

terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang bermakna bagi siswa kelas inklusi akan membuat guru sekolah dasar semakin peka terkait pengenalan kemajuan siswa dan kebutuhan siswa lebih dalam lagi. Proses pengembangan diri ini nantinya akan bermanfaat bagi guru dalam upaya optimalisasi prestasi siswa sekolah dasar inklusi. Optimalisasi prestasi yang dicapai siswa sekolah dasar inklusi akan meningkatkan efikasi guru sekolah dasar inklusi. Guru sekolah dasar inklusi akan merasa yakin bahwa mereka akan mampu menciptakan pengajaran yang baik.

Proses pengembangan diri guru sekolah dasar inklusi terkait dengan proses memotivasi siswa ketika siswa mengalami kemajuan sedikit mungkin atau bahkan tidak ada kemajuan belajar, akan membuat guru untuk lebih dalam untuk semakin peka terhadap pengelolaan kemampuan yang akan dieksplor lebih jauh jika siswa sekolah dasar inklusi mampu mencapai kriteria kemampuan tertentu dan apa yang harus diperbaiki dalam setiap kekurangan dalam proses belajar. Proses guru sekolah dasar inklusi dalam memotivasi siswa sekolah dasar inklusi akan membuat guru untuk memahami apa yang menjadi masalah siswa sekolah dasar inklusi. Hal ini akan membuat guru sekolah dasar inklusi untuk membantu menyelesaikan solusi permasalahan belajar siswa. Saat permasalahan siswa teratasi dan siswa menjadi termotivasi belajar, maka efikasi diri guru akan meningkat bahwa mereka yakin akan kemampuan mereka dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam belajar.

Pengalaman guru dalam menjalankan keprofesionalitasan guru dalam mengajar juga mampu meningkatkan efikasi diri guru sekolah dasar inklusi terkait inklusifitas dalam mengajar (Ismailos et al., 2019). Pengalaman guru tersebut menjadi sarana untuk memahami lebih jauh tentang tantangan, kompleksitas cara menyelesaikan masalah di kelas inklusi dan menyelesaikan masalah di sekolah dasar inklusi. Oleh karena itu, pengalaman guru tersebut bisa meningkatkan efikasi diri.

Semakin banyak pengalaman guru sekolah dasar inklusi dalam mengamati perbedaan, memfasilitasi kebutuhan di setiap perbedaan, akan semakin mendorong guru sekolah dasar inklusi untuk semakin memahami apa yang dirasakan oleh setiap siswa sekolah dasar inklusi, membantu

siswa inklusi menyelesaikan masalah dan membantu siswa sekolah dasar inklusi untuk bertumbuh. Ketika siswa mencapai optimalisasi perkembangan, maka hal ini akan meningkatkan efikasi diri yang positif bagi sekolah dasar inklusi dalam memfasilitasi perbedaan/ inklusif. Guru akan merasa yakin bahwa mereka bisa mengajar siswa sekolah dasar inklusi yang memiliki karakter yang bervariasi.

Faktor yang bisa juga meningkatkan efikasi diri guru sekolah dasar adalah keyakinan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memiliki kemampuan belajar dengan baik dan guru tersebut juga memiliki keyakinan bahwa guru memiliki kemampuan mengajar kelas inklusi (Sandholtz & Ringstaff, 2014; Specht et al., 2016). Ketika guru memiliki keyakinan bahwa siswa akan mampu mengikuti pembelajaran, maka perilaku guru dalam mengajar juga akan terarah dalam keyakinan tersebut. Siswa juga akan memberi rasa percaya pada guru sekolah dasar inklusi tersebut.

Salah satu kesulitan menjadi guru sekolah dasar inklusi adalah saat guru sekolah dasar inklusi memiliki siswa reguler atau siswa berkebutuhan khusus yang memiliki efikasi diri yang rendah dan tidak memiliki harapan yang baik dalam belajar. Siswa di kelas inklusi ini memiliki keyakinan bahwa proses belajar yang dilakukan adalah sia-sia karena tidak memiliki kemajuan. Guru sekolah dasar inklusi menjadi bingung dalam menumbuhkan efikasi diri yang positif dan harapan yang positif dalam belajar siswa inklusi. Guru sekolah dasar inklusi yang berusaha untuk membantu siswa sekolah dasar inklusi memahami materi, menyelesaikan permasalahan belajar dan menumbuhkan harapan dan efikasi diri belajar yang tinggi pada siswa akan menimbulkan kepercayaan siswa pada guru mereka. Siswa akan mulai untuk mencoba mengatasi setiap tantangan belajar. Jika siswa memiliki efikasi diri dan harapan yang baik terhadap proses belajar mereka dan siswa akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru sekolah dasar inklusi memiliki efikasi diri yang positif bahwa guru sekolah dasar inklusi tersebut mampu meningkatkan efikasi diri siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas inklusi.

Efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh keinginan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, media, dan metode mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler yang efektif, menarik dan bermakna (Clark, 2020; Clark & Andreasen, 2020; Stanton et al., 2017). Keinginan guru dalam merancang dan menggunakan media, strategi, metode mengajar yang bermakna dan menarik dapat meningkatkan keyakinan guru bahwa siswa akan mampu mengerjakan tugas belajar dengan baik. Hal ini akan meningkatkan efikasi diri guru sekolah dasar inklusi.

Faktor sikap dan pengetahuan guru terkait pendidikan inklusi memberi sumbangsih pada efikasi diri yang positif dalam menentukan dan menggunakan strategi pengajaran yang inklusif di kelas; untuk berkolaborasi dengan rekan sesama guru inklusi dan mengelola perilaku negatif siswa (Alsarawi & Sukonthaman, 2021). Sikap dan pengetahuan terkait pendidikan inklusi yang mengharuskan guru dalam memahami perbedaan dan memfasilitasi perbedaan individu dalam pengajaran, membuat guru untuk memiliki keyakinan akan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi.

Faktor persepsi atau keyakinan guru terkait dengan strategi pengajaran inklusi yang merupakan jalan efektif untuk mengajar semua siswa, mampu meningkatkan tingkat efikasi diri (Woodcock & Jones, 2020). Faktor persepsi dan keyakinan tentang pengajaran yang memungkinkan untuk melibatkan setiap perbedaan siswa mampu meningkatkan keyakinan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

Faktor yang memberi sumbangsih pada efikasi diri guru sekolah dasar inklusi adalah *outcome* prestasi belajar siswa dan motivasi belajar siswa SD juga meningkat (Katz & Stupel, 2016). Hal ini akan meningkatkan efikasi diri guru sekolah dasar inklusi karena sudah mampu mengajar dengan baik. Iklim sekolah yang positif yang saling toleransi satu sama lain dan saling mendukung, juga mampu meningkatkan efikasi diri yang positif dalam diri guru sekolah dasar inklusi (Katz & Stupel, 2016).

Selain itu, prediktor yang mampu meningkatkan efikasi diri guru sekolah dasar inklusi adalah ketika guru sekolah dasar inklusi mampu

memotivasi siswa dan mampu mendorong siswa belajar (Sandholtz & Ringstaff, 2014). Keaktifan dan motivasi belajar siswa meningkatkan keyakinan guru bahwa seorang guru mampu memotivasi belajar siswa dan mengarahkan siswa dalam proses belajar yang lebih baik. Kolaborasi dengan siswa juga memberi kontribusi dalam meningkatkan efikasi diri dalam mengajar ilmu pengetahuan.

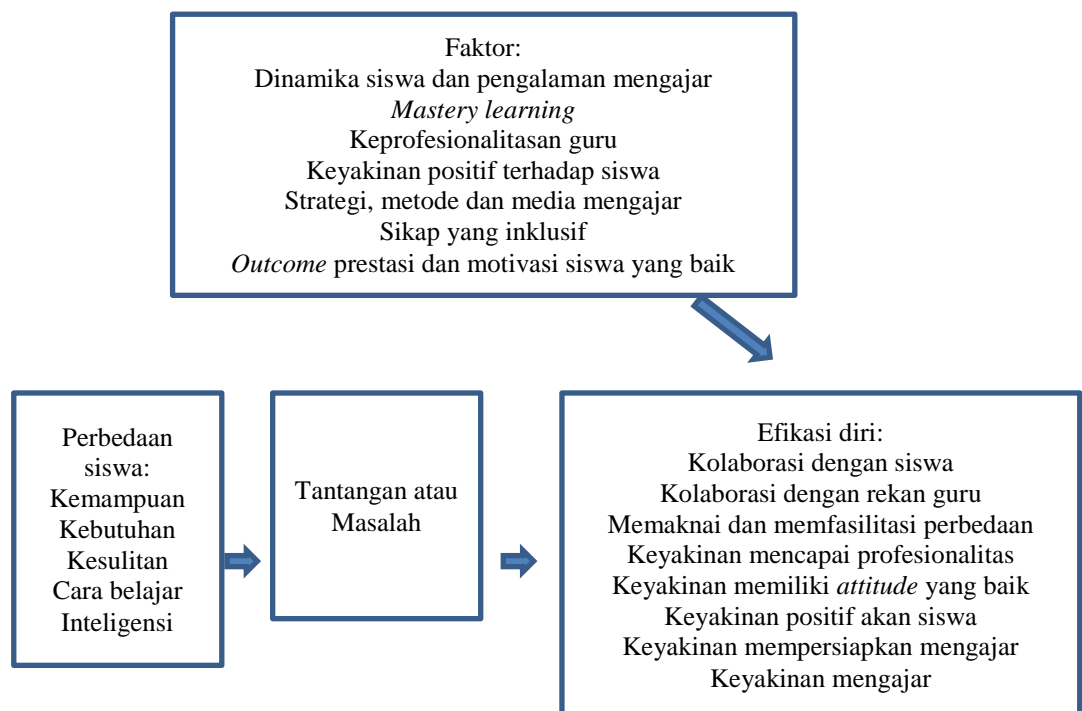
c. Dinamika Psikologi Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi Berdasarkan Studi Literatur

Guru sekolah dasar inklusi dihadapkan pada perbedaan siswa. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan latar belakang, kemampuan, kebutuhan, kesulitan, cara belajar, inteligensi, dan lain-lain. Perbedaan tersebut menjadi sebuah masalah bagi guru sekolah dasar inklusi saat guru sekolah dasar inklusi dihadapkan pada sebuah realitas harus menghadapi siswa yang beranekaragam kebutuhan tersebut, sehingga guru harus menyiapkan kurikulum yang berbeda bagi setiap siswa. Guru sekolah dasar inklusi juga memiliki banyak beban administratif yang harus diselesaikan. Hal tersebut juga mendorong beban kerja guru sekolah dasar inklusi menjadi banyak. Akan tetapi, perbedaan siswa menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar dalam menyiapkan pembelajaran yang bermakna dan mencakup semua perbedaan. Tantangan tersebut memungkinkan guru sekolah dasar dalam bertumbuh dan berkembang dalam menjadi guru sekolah dasar inklusi yang kompeten baik dari segi *attitude* yang humanis maupun pedagogis.

Perbedaan individual siswa baik dipersepsi sebagai masalah maupun tantangan dalam mengajar dapat diselesaikan dengan efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi meliputi kolaborasi dengan siswa, kolaborasi dengan guru, memaknai dan memfasilitasi perbedaan siswa, keyakinan dalam mencapai profesionalitas guru sekolah dasar inklusi, keyakinan dalam mencapai *attitude* guru yang baik, keyakinan akan memiliki persepsi yang positif terhadap siswa, dan keyakinan akan mempersiapkan pengajaran dan

mengajar dengan baik terhadap siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular.

Banyak faktor yang mampu meningkatkan efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. Faktor-faktor tersebut antara lain dinamika guru dan siswa yang baik dan hangat; pengalaman mengajar guru dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular; pengalaman *mastery learning* dengan siswa sekolah dasar inklusi; keprofesionalitas guru sekolah dasar inklusi; keyakinan positif terhadap siswa; strategi, metode dan media pembelajaran yang menarik, efektif dan bermakna; sikap yang menghargai perbedaan (inklusif); hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang meningkat.



Gambar 1. Dinamika Psikologi Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi

4. PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah guru di sekolah dasar inklusi memiliki tantangan dan masalah dalam mengatasi perbedaan siswa. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan memiliki efikasi diri yang tinggi. Faktor-faktor yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah dinamika dengan siswa dan pengalaman mengajar, *mastery learning*, keprofesionalitas guru,

keyakinan positif terhadap siswa, strategi, metode, dan media mengajar, sikap yang inklusif dan *outcome* prestasi dan motivasi siswa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamsen, F. E., Roberts, G. C., & Pensgaard, A. M. (2008). Achievement goals and gender effects on multidimensional anxiety in national elite sport. *Psychology of Sport & Exercise*, 9, 449–464. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2007.06.005>
- Akanni, A. A., & Oduaran, C. A. (2018). Perceived social support and life satisfaction among freshmen: Mediating roles of academic self-efficacy and academic adjustment. *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 89–93. <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1454582>
- Alnasser, Y. A. (2020). The perspectives of Colorado general and special education teachers on the barriers to co-teaching in the inclusive elementary school classroom. *Education 3-13*, 3(13), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1776363>
- Alsarawi, A., & Sukonthaman, R. (2021). Preservice teachers' attitudes, knowledge, and self-Efficacy of inclusive teaching practices. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1922992>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (1983). Self-Efficacy Determinants of Anticipated Fears and Calamities. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 45, Issue 2).
- Bartimote-aufflick, K., Bridgeman, A., Walker, R., Sharma, M., & Smith, L. (2016). The study, evaluation, and improvement of university student self-efficacy. *Studies in Higher Education*, 41(11), 1918–1942. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.999319>
- Chatzisarantis, N. L. D., Ada, E. N., Bing, Q., Papaioannou, A., Prpa, N., & Hagger, M. S. (2016). Clarifying the link between mastery goals and social comparisons in classroom settings. *Contemporary Educational Psychology*, 46, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.04.009>
- Clark, S. K. (2020). Examining the development of teacher self-efficacy beliefs to teach reading and to attend to issues of diversity in elementary schools. *Teacher Development*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1725102>
- Clark, S. K., & Andreasen, L. (2020). Exploring elementary teacher self-efficacy and teacher beliefs: are we preparing teachers to teach culturally diverse students? *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1777528>

- Dietrich, J., Shulman, S., & Nurmi, J. (2013). Goal pursuit in young adulthood: The role of personality and motivation in goal appraisal trajectories across 6 years. *Journal of Research in Personality*, 47, 728–737. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.06.004>
- Dull, R. B., Schleifer, L. L. F., & Mcmillan, J. J. (2015). Achievement goal theory: The relationship of accounting students' goal orientations with self-efficacy, anxiety, and achievement. *Accounting Education*, 24(2), 152–174. <https://doi.org/10.1080/09639284.2015.1036892>
- Fan, F. A. (2012). Teacher: students' interpersonal relationships and students' academic achievements in social studies. *Teachers and Teaching*, 18(4), 483–490. <https://doi.org/10.1080/13540602.2012.696048>
- Fletcher, T., Mandigo, J., & Kosnik, C. (2013). Elementary classroom teachers and physical education: Change in teacher-related factors during pre-service teacher education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(2), 169–183. <https://doi.org/10.1080/17408989.2011.649723>
- Ismailos, L., Gallagher, T., Bennett, S., & Li, X. (2019). Pre-service and in-service teachers' attitudes and self-efficacy beliefs with regards to inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1642402>
- Katz, S., & Stupel, M. (2016). Enhancing elementary-school mathematics teachers' efficacy beliefs: a qualitative action research. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 47(3), 421–439. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2015.1080314>
- Lancaster, J., & Bain, A. (2007). The design of inclusive education courses and the self-efficacy of preservice teacher education students. *International Journal of Disability, Development and Education*, 54(2), 245–256. <https://doi.org/10.1080/10349120701330610>
- Lopez, C., & Corcoran, T. (2014). Relationships with special needs students: Exploring primary teachers' descriptions. *International Journal of Inclusive Education*, 18(12), 1304–1320. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.897385>
- Miesera, S., & Gebhardt, M. (2018). Inclusive vocational schools in Canada and Germany. A comparison of vocational pre-service teachers' attitudes, self-efficacy and experiences towards inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 33(5), 1–16. <https://doi.org/10.1080/08856257.2017.1421599>
- Mintzes, J. J., Marcum, B., Messerschmidt-Yates, C., & Mark, A. (2013). Enhancing self-efficacy in elementary science teaching with professional learning communities. *Journal of Science Teacher Education*, 24(7), 1201–1218. <https://doi.org/10.1007/s10972-012-9320-1>
- Nagase, K., Tsunoda, K., & Fujita, K. (2021). Effects of teacher efficacy and attitudes toward inclusive education for children with disabilities on the emotional distress of middle school teachers in Japan. *Cogent Education*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2007572>

- Peebles, J. L., & Mendaglio, S. (2014). The impact of direct experience on preservice teachers self-efficacy for teaching in inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 18(12), 1321–1336. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.899635>
- Rastegar, A., Jahromi, R. G., Haghghi, A. S., & Akbari, A. R. (2010). The relation of epistemological beliefs and mathematics achievement: the mediating role of achievement goals, mathematics self-efficacy, and cognitive engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 791–797. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.186>
- Sandholtz, J. H., & Ringstaff, C. (2014). Inspiring instructional change in elementary school science: The relationship between enhanced self-efficacy and teacher practices. *Journal of Science Teacher Education*, 25(6), 729–751. <https://doi.org/10.1007/s10972-014-9393-0>
- Savolainen, H., Malinen, O. P., & Schwab, S. (2022). Teacher efficacy predicts teachers' attitudes towards inclusion—a longitudinal cross-lagged analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 26(9), 958–972. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1752826>
- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 207–231. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653133>
- Specht, J., McGhie-Richmond, D., Loreman, T., Mirenda, P., Bennett, S., Gallagher, T., Young, G., Metsala, J., Aylward, L., Katz, J., Lyons, W., Thompson, S., & Cloutier, S. (2016). Teaching in inclusive classrooms: Efficacy and beliefs of Canadian preservice teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1059501>
- Stanton, K., Cawthon, S., & Dawson, K. (2017). Self-efficacy, teacher concerns, and levels of implementation among teachers participating in drama-based instruction professional development. *Teacher Development*, 1–27. <https://doi.org/10.1080/13664530.2017.1308430>
- Wolf, S. (2018). Impacts of pre-service training and coaching on kindergarten quality and student learning outcomes in Ghana. *Studies in Educational Evaluation*, 59, 112–123. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.05.001>
- Woodcock, S., & Jones, G. (2020). Examining the interrelationship between teachers' self-efficacy and their beliefs towards inclusive education for all. *Teacher Development*, 24(4), 583–602. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1803957>
- Yada, A., & Alnahdi, G. H. (2021). A comparative study on Saudi and Japanese in-service teachers' attitudes towards inclusive education and self-efficacy in inclusive practices. *Educational Studies*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1969646>
- Zhu, Y., Au, W., & Yates, G. (2016). University students' self-control and self-regulated learning in a blended course. *The Internet and Higher Education*, 30, 54–62. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.04.001>